

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Bursa Efek Indonesia didirikan berdasarkan akta notaris Ny. Titik Poerbaningsih Adiwarsito, SH No 27 pada tanggal 4 Desember 1991. PT Bursa Efek Indonesia disahkan sebagai badan hukum dengan surat keputusan Menteri Kehakiman No. C.2-8146 HT.01.01 tanggal 26 Desember 1991 dan dimuat dalam lembaran Berita Negara No. 25 tanggal 27 Maret 1992. Pada tanggal 18 Maret 1992, PT Bursa Efek Indonesia secara resmi memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan melalui Surat Keputusan Nomor 323/KMK.01.01/1992. Penyerahan pengelolaan bursa dari Badan Pelaksana Modal yang sekarang fungsinya menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) kepada perseroan dilakukan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 13 Juli 1992 di Jakarta. Kantor PT Bursa Efek Indonesia berada di Gedung Bursa Efek Indonesia Tower 1, Jalan Jenderal Sudirman Kav, 52-53 Jakarta Selatan, DKI, Jakarta 12190.

Menurut pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, tujuan didirikannya bursa efek adalah untuk menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien. Atas dasar itu, bursa efek wajib menyediakan sarana pendukung dan mengawasi kegiatan anggota bursa

efek. Untuk menciptakan aktivitas perdagangan efek yang tertib, perlu peraturan serta pengawasan perilaku pelaku bursa yang terorganisir dengan baik. Bursa efek juga menciptakan perdagangan efek wajar, yang sangat sesuai dengan mekanisme pasar, memberikan informasi transparan dan mengenal nasabahnya guna mewujudkan perdagangan efek yang efisien, penyelesaian transaksi dengan mudah, murah dan cepat.

Beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih dengan teknik pengambilan sampel berupa metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel didasarkan karakteristik tertentu yang sudah diketahui sebelumnya untuk memberikan informasi secara optimal. Sampel dalam penelitian ini hanya diambil terbatas pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia dan mengeluarkan laporan tahunan tahun 2011-2016.

Adapun daftar perusahaan yang terpilih sebagai berikut:

Tabel 6. Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	MERK	Merck Tbk
2.	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
3.	KIAS	Keramika Indonesia
4.	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk
5.	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
6.	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk

7.	ADES	Akasha Wira International Tbk Tbk
8.	MBTO	Martina Berto Tbk
9.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
10.	LION	Lion Metal Works Tbk
11.	LMSH	Lion mesh Prima Tbk
12.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
13.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
15.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
16.	MYOR	Mayora Indah Tbk
17.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
18.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
19.	ASII	Astra Internasional Tbk
20.	AUTO	Astra Ortoparts Tbk
21.	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
22.	INDS	Indospring Tbk
23.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

24.	CPIN	Charoen Pokhpand Indonesia Tbk
25.	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
26.	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk
27.	TRST	Trias Sentosa Tbk
28.	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
29.	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
30.	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
31.	SPMA	PT. Suparma Tbk
32.	GGRM	Gudang Garam Tbk
33.	HMSP	HM Sampoerna Tbk
34.	INTP	Indocement Tunggal Perkasa Tbk
35.	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
36.	SMGR	Semen Gresik

Sumber: Olahan Peneliti (2017)

B. Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, variasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan swekness (Ghozali,

2011:19).Hasil statistik deskriptif terhadap variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean
<i>CETR</i> (Y)	216	-20,2809	38,41254	0,314339
Kepemilikan Institusional (X1)	216	0%	92%	9,6%
Jumlah Dewan Komisaris (X2)	216	2	12	4,763889
Kualitas Audit (X3)	216	0	1	0,527778
Jumlah Komite Audit (X4)	216	2	5	3,125
Prosentase Dewan Komisaris Independen (X5)	216	25%	80%	39%
Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X6)	216	Rp12.324.393	Rp1.100.000.000.000	Rp74.951.428.160
Ukuran Perusahaan (X7)	216	Rp.743.935.000	41.509.325.000.000.000	201.869.006.550.127
Kinerja Perusahaan (X8)	216	-0,385	0,54	0,115164
Tingkat Hutang Perusahaan (X9)	216	0,041	3,029	0,810

Sumber: Olahan Peneliti(2017)

1. Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui statistik deskriptif dari 216 data yang dianalisa diketahui hasil statistik deskriptif pada *CETR* menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,314. Nilai minimum sebesar-20,2809 pada perusahaan Gudang Garam Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 38,412 pada perusahaan Gudang Garam Tbk pada tahun 2015.
2. Hasil statistik deskriptif pada kepemilikan institusional menunjukkan memiliki nilai *mean* sebesar 9,6%. Variabel tersebut juga memiliki nilai minimum sebesar 0% dan nilai maksimum sebesar 92% pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3. Variabel Kualitas audit memiliki nilai *mean* sebesar 0,527. Variabel tersebut juga memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1.
4. Variabel Jumlah dewan komisaris memiliki nilai *mean* sebesar 4,763. Variabel tersebut juga memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 12 pada perusahaan Astra Internasional Tbk pada tahun 2016
5. Variabel Jumlah Komite audit memiliki nilai *mean* sebesar 3,125. Variabel tersebut juga memiliki nilai minimumsebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 5 pada perusahaan Charoen Phokpand Indonesia pada tahun 2012-2016.
6. Variabel Presentase Dewan Komisaris Independen memiliki nilai *mean* sebesar 39%. Variabel tersebut juga memiliki nilai minimum sebesar 25% pada perusahaan Multi Bintang Indonesia pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 80% pada perusahaan Unilever Indonesia tahun 2011-2016.

7. Variabel Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi memiliki nilai *mean* sebesar Rp.74.951.428.160. Variabel tersebut juga memiliki nilai minimum sebesar Rp.12.324.393 pada perusahaan Merck Tbk tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar Rp. 1.100.000.000.000 pada perusahaan Astra Internasional tahun 2014.
8. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai *mean* sebesar Rp.201.869.006.550.127. Variabel tersebut juga memiliki nilai *minimum* sebesar Rp. 743.935.000 pada perusahaan Merck Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar Rp.41.509.325.000.000.000 pada perusahaan Gudang Garam tahun 2012.
9. Variabel Kinerja Perusahaan memiliki nilai *mean* sebesar 0,115. Variabel tersebut juga memiliki nilai minimum sebesar -0,385 pada perusahaan Duta Pertiwi Nusantara pada tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 0,54 Duta Pertiwi Nusantara pada tahun 2014.
10. Variabel Tingkat Hutang Perusahaan memiliki nilai *mean* sebesar 0,810. Variabel tersebut juga memiliki nilai minimum sebesar 0,041 pada perusahaan Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk tahun 2012 dan nilai maksimum sebesar 3,029 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia tahun 2014.

2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda sehingga perlu dilakukan pengajuan asumsi klasik agar hasil pengujian regresi berganda

bersifat efisien dan tidak bias. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016: 154). Uji asumsi klasik yang pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas data melalui analisis statistik dengan melakukan uji statistik *nonparametric onesample kolmogorov-smirnov*, dengan ketentuan sebagai berikut:

Hipotesis yang digunakan:

H_0 : residual tersebar normal

H_1 : residual tidak tersebar normal

Jika nilai sig. (*p-value*) > maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38867167
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		.774
Asymp. Sig. (2-tailed)		.587

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

Dari hasil perhitungan didapat nilai sig. sebesar 0.587 (dapat dilihat pada Tabel 7) atau lebih besar dari 0.05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016: 103). Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai *Tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai *tolerance* < 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kepemilikan Institusional (KI)	0.762	1.312
Jumlah Dewan Komisaris (JDK)	0.411	2.434
Kualitas Audit (KA)	0.536	1.866
Jumlah Komite Audit (JKA)	0.775	1.291
Prosentase Dewan Komisaris Independen (%DKI)	0.837	1.195
Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (Σ KDKDD)	0.580	1.723
Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	0.513	1.950
Kinerja Perusahaan (ROA)	0.868	1.152
Tingkat Hutang Perusahaan (<i>Leverage</i>)	0.843	1.187

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

Berdasarkan Tabel 9, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- 1) Tolerance untuk Kepemilikan Institusional (KI) adalah 0.762

- 2) Tolerance untuk Jumlah Dewan Komisaris (JDK) adalah 0,411
- 3) Tolerance untuk Kualitas Audit (KA) adalah 0.536
- 4) Tolerance untuk Jumlah Komite Audit (JKA) adalah 0,775
- 5) Tolerance untuk Prosentase Dewan Komisaris Independen (%DKI) adalah 0,837
- 6) Tolerance untuk Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (Σ KDKDD) adalah 0,580
- 7) Tolerance untuk Ukuran Perusahaan (*Size*) adalah 0,513
- 8) Tolerance untuk Kinerja Perusahaan (ROA) adalah 0,868
- 9) Tolerance untuk Tingkat Hutang Perusahaan (*Leverage*) adalah 0,843

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas :

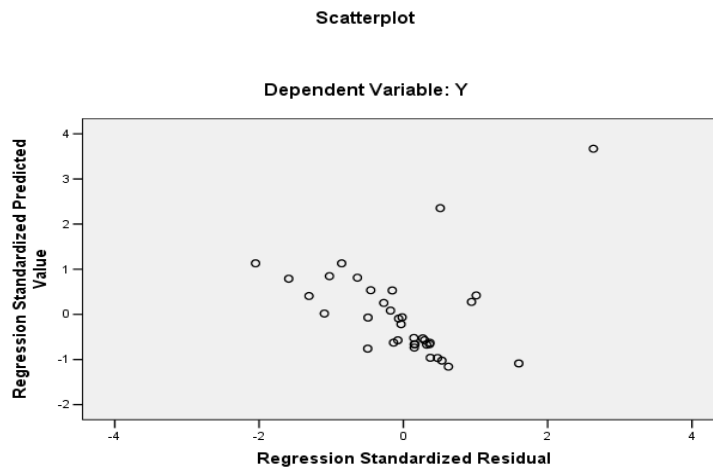
- 1) VIF untuk Kepemilikan Institusional (KI) adalah 1,312
- 2) VIF untuk Jumlah Dewan Komisaris (JDK) adalah 2,434
- 3) VIF untuk Kualitas Audit (KA) adalah 1,866
- 4) VIF untuk Jumlah Komite Audit (JKA) adalah 1,291
- 5) VIF untuk Porsentase Dewan Komisaris Independen (%DKI) adalah 1,195

- 6) VIF untuk Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (Σ KDKDD) adalah 1,723
- 7) VIF untuk Ukuran Perusahaan (*Size*) adalah 1,950
- 8) VIF untuk Kinerja Perusahaan (ROA) adalah 1,152
- 9) VIF untuk Tingkat Hutang Perusahaan (*Leverage*) adalah 1,187

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016: 134). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan pengamatan grafik *scatterplot* ZPRED dengan residualnya SRESID (*Studentized Residual*). Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Uji Heterokedastisitas
Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam tidak homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016: 107). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu samalainnya. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson (DW test) yang akan dibandingkan dengan nilai Durbin Watson dari tabel. Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

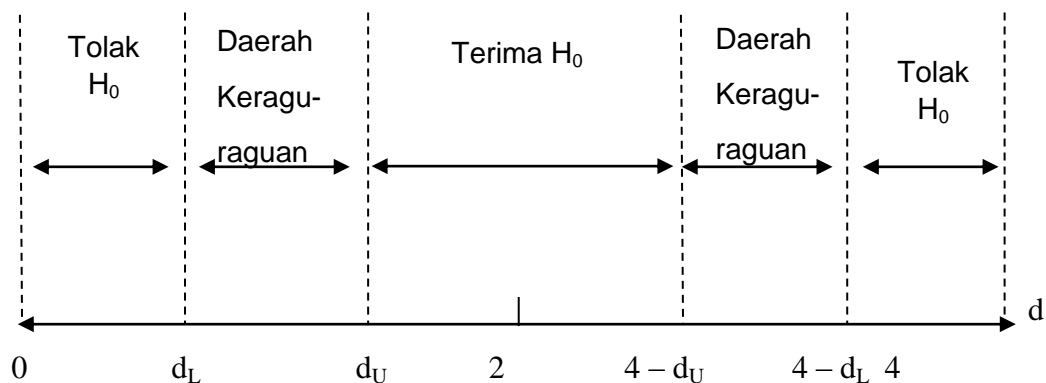
$$H_0 : r = 0 \text{ (tidak terdapat autokorelasi)}$$

$$H_1 : r \neq 0 \text{ (terdapat autokorelasi)}$$

Menurut Widarjono (2007:155), prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_i .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d
3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
4. Terapkan kaidah keputusan Ghozali (2013:111) :
 - a. Apabila $0 < d < d_L$ maka keputusan ditolak yang artinya tidak ada autokorelasi positif.
 - b. Apabila $d_L < d < d_U$ maka keputusan tidak menghasilkan kesimpulan yang artinya tidak ada autokorelasi positif.
 - c. Apabila $4 - d_L < d < 4$ maka keputusan ditolak yang artinya tidak ada autokorelasi negatif.
 - d. Apabila $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ maka keputusan tidak menghasilkan kesimpulan yang artinya tidak ada autokorelasi negatif.
 - e. Apabila $d_U < d < 4 - d_U$ maka keputusan diterima yang artinya tidak terdapat autokorelasi negatif maupun positif.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut:



Keterangan:

d_U = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 216$ dan $k = 9$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai d_u sebesar 1.939 dan d_{4-u} sebesar 2.061. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,945

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

Dari Tabel 10 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,945 yang terletak diluar selang antara 1.939 dan 2,061, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi sudah terpenuhi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda (H_1)

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Kepemilikan Institusional (X_1), Jumlah Dewan Komisaris (X_2). Kualitas Audit (X_3), Jumlah Komite Audit (X_4), Porsentase Dewan Komisaris Independen (X_5), dan Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6) terhadap variabel terikat yaitu *CETR*(Y) secara simultan.

a) Persamaan regresi

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat.

Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 20.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 28:

Tabel 11. Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-10.470	2.392		-4.378	0.000
X1	-2.802	0.891	0.203	3.144	0.002
X2	2.557	0.437	-0.426	-5.847	0.000
X3	-2.301	0.631	0.317	3.649	0.000
X4	-7.256	1.433	0.328	5.063	0.000
X5	-0.083	0.018	0.282	4.637	0.000
X6	-0.126	0.099	-0.087	-1.271	0.205

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

Berdasarkan pada tabel 28 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -10,470 - 2,802X_1 + 2,557X_2 - 2,301X_3 - 7,256X_4 - 0,083X_5 - 0,126X_6 + \varepsilon$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) *CETR* akan menurun sebesar 2,802 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (Kepemilikan Institusional). Jadi apabila Kepemilikan Institusional mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR* akan menurun sebesar 2,802 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 2) *CETR* akan meningkat sebesar 2,557 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (Jumlah Dewan Komisaris), Jadi apabila Jumlah Dewan Komisaris mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR* akan meningkat sebesar 2,557 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 3) *CETR* akan menurun sebesar 2,301 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_3 (Kualitas Audit), Jadi apabila Kualitas Audit mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR* akan menurun sebesar 2,301 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

- 4) *CETR* akan menurun sebesar 7,256 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_4 (Jumlah Komite Audit), Jadi apabila Jumlah Komite Audit mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR* akan menurun sebesar 7,256 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 5) *CETR* akan menurun sebesar 0,083 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_5 (Persentase Dewan Komisaris Independen), Jadi apabila Persentase Dewan Komisaris Independen mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR* akan menurun sebesar 0,083 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 6) *CETR* akan menurun sebesar 0,126 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_6 (Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi), Jadi apabila Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR* akan menurun sebesar 0,126 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas Kepemilikan Institusional (X_1), Jumlah Dewan Komisaris (X_2), Kualitas Audit (X_3), Jumlah Komite Audit (X_4), Persentase Dewan Komisaris Independen (X_5), Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6), terhadap variabel terikat (*CETR*) digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam Tabel 29 dibawah ini:

Tabel 12. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
-------	---	----------	-------------------

1	0.551	0.304	0.284
---	-------	-------	-------

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

Dari analisis pada tabel 29 diperoleh hasil adjusted R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,284. Artinya bahwa 28,4% variabel *CETR* Rakan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Kepemilikan Institusional (X_1), Jumlah Dewan Komisaris (X_2). Kualitas Audit (X_3), Jumlah Komite Audit (X_4), Porsentase Dewan Komisaris Independen (X_5), Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6). Sedangkan sisanya 71,6% variabel *CETR* Rakan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Kualitas Audit, Jumlah komite audit, Porsentase Dewan Komisaris Independen, dan Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap variabel *CETR*, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,551, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu Kepemilikan Institusional (X_1), Jumlah Dewan Komisaris (X_2). Kualitas Audit (X_3), Jumlah Komite Audit (X_4), Porsentase Dewan Komisaris Independen (X_5), Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6) dengan *CETR* termasuk dalam kategori sedang karena berada pada selang 0,4 – 0,6.

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti. Hipotesis yang digunakan yakni uji f dan uji t .

c) Hipotesis I (F test / Serempak)

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tabel 13. Uji F/Serempak

ANOVA ^c						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	590.727	6	98.455	15.218	.000 ^a
	Residual	1352.128	209	6.470		
	Total	1942.855	215			
2	Regression	694.571	9	77.175	12.736	.000 ^b
	Residual	1248.284	206	6.060		
	Total	1942.855	215			

a. Predictors: (Constant), X6, X1, X5, X4, X2, X3

b. Predictors: (Constant), X6, X1, X5, X4, X2, X3, X8, X9, X7

c. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

Berdasarkan Tabel 30 pada model pertama, nilai F hitung sebesar 15,218. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 6: db residual = 209) adalah sebesar 2,142. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $15,218 > 2,142$ atau nilai Sig. F (0,000) $< \alpha = 0.05$ maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (*CETR*) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas Kepemilikan Institusional(X_1), Jumlah Dewan Komisaris (X_2). Kualitas Audit (X_3), Jumlah Komite Audit (X_4),

Persentase Dewan Komisaris Independen (X_5), Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6).

d) Hipotesis II (t test / Parsial) yang digunakan untuk menjawab hipotesis kedua (H_2)

T test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

1) Kepemilikan Institusional (X_1)

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Kepemilikan Institusi (X_1) terhadap variabel terikat yaitu $CETR(Y)$. Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 20.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 14:

Tabel 14. Hasil Uji t Pada Kepemilikan Institusional

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-10.470	2.392		-4.378	0.000
X1	-2.802	0.891	0.203	3.144	0.002

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

Berdasarkan Tabel 14 diperoleh hasil sebagai berikut:

T test antara X_1 (Kepemilikan Institusional) dengan Y ($CETR$) menunjukkan $t_{hitung} = 3,144$ Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 209) adalah sebesar

1,971. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,144 > 1,971$ atau $sig. t (0,002) < \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_1 (Kepemilikan Institusional) terhadap $CETR$ adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa $CETR$ dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Kepemilikan Institusional.

2) Jumlah Dewan Komisaris (X_2)

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Jumlah dewan komisaris (X_2) terhadap variabel terikat yaitu $CETR(Y)$. Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 20.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 15:

Tabel 15. Hasil Uji t Pada Jumlah Dewan Komisaris

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-10.470	2.392		-4.378	0.000
X2	2.557	0.437	-0.426	-5.847	0.000

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

T test antara X_2 (Jumlah Dewan Komisaris) dengan Y ($CETR$) menunjukkan $t_{hitung} = 5,847$. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 209) adalah sebesar 1,971. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,847 > 1,971$ atau $sig. t (0,000) < \alpha = 0.05$ maka pengaruh X_2 (Jumlah Dewan Komisaris) terhadap $CETR$ adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa $CETR$ dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Jumlah Dewan Komisaris.

3) Kualitas Audit (X_3)

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Kualitas Audit (X_3) terhadap variabel terikat yaitu *CETR*(Y). Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows* ver 20.00 didapat model regresi seperti pada Tabel 16:

Tabel 16. Hasil Uji t Pada Kualitas Audit

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-10.470	2.392		-4.378	0.000
X3	-2.301	0.631	0.317	3.649	0.000

T test antara X_3 (Kualitas Audit) dengan Y (*CETR*) menunjukkan t hitung = 3,649. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 209) adalah sebesar 1,971. Karena t hitung > t tabel yaitu $3,649 > 1,971$ atau sig. t (0,000) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_3 (Kualitas Audit) terhadap *CETR* adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas audit.

4) Komite Audit (X_4)

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Jumlah Komite Audit (X_4) terhadap variabel terikat yaitu *CETR*(Y). Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows* ver 20.00 didapat model regresi seperti pada Tabel 17:

Tabel 17. Hasil Uji t Pada Jumlah Komite Audit

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-10.470	2.392		-4.378	0.000
X4	-7.256	1.433	0.328	5.063	0.000

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

T test antara X_4 (Jumlah komite audit) dengan Y (*CETR*) menunjukkan t hitung = 5,063. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 209) adalah sebesar 1,971. Karena t hitung > t tabel yaitu $5,063 > 1,971$ atau sig. t (0,000) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_4 (Jumlah komite audit) terhadap *CETR* adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Jumlah komite audit.

5) Dewan Komisaris Independen (X_5)

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Persentase Dewan Komisaris Independen (X_5) terhadap variabel terikat yaitu *CETR* (Y). Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 20.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 23:

Tabel 18. Hasil Uji t Pada Dewan Komisaris Independen

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-10.470	2.392		-4.378	0.000
X5	-0.083	0.018	0.282	4.637	0.000

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

T test antara X_5 (Persentase Dewan Komisaris Independen) dengan Y (*CETR*) menunjukkan t hitung = 4,637. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 209) adalah sebesar 1,971. Karena t hitung > t tabel yaitu $4,637 > 1,971$ atau sig. t (0,000) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_5 (Persentase Dewan Komisaris Independen)

terhadap *CETR* adalah signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Persentase Dewan Komisaris Independen.

6) Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6)

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6) terhadap variabel terikat yaitu *CETR* (Y). Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 20.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 19:

Tabel 19. Hasil Uji t Pada Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-10.470	2.392		-4.378	0.000
X_6	-0.126	0.099	-0.087	-1.271	0.205

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

T test antara Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6) dengan Y (*CETR*) menunjukkan $t_{hitung} = 1,271$. Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 209) adalah sebesar 1,971. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,271 < 1,971$ atau $\text{sig. } t (0,205) > \alpha = 0.05$ maka pengaruh Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6) terhadap *CETR* adalah tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi.

4. Analisis Regresi Linier Berganda (H₃)

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Kepemilikan Institusional(X₁), Jumlah Dewan Komisaris (X₂). Kualitas Audit (X₃), Jumlah Komite Audit (X₄), Porsentase Dewan Komisaris Independen (X₅),Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X₆) dan Ukuran Perusahaan (X₇), Kinerja Perusahaan (X₈) dan Tingkat Hutang Perusahaan (X₉) sebagai variabel kontrol terhadap variabel terikat yaitu *CETR*(Y) secara simultan.

a) Persamaan regresi

Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windowsver 20.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 20:

Tabel 20.Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-7.166	3.047		-2.352	0.020
X1	-3.084	0.884	0.223	3.489	0.001
X2	2.670	0.458	-0.445	-5.826	0.000
X3	-2.464	0.632	0.340	3.900	0.000
X4	-7.296	1.403	0.330	5.201	0.000
X5	-0.069	0.018	0.235	3.851	0.000
X6	-0.138	0.106	-0.096	-1.310	0.192
X7	-0.133	0.109	-0.095	-1.217	0.225
X8	3.857	1.379	0.168	2.798	0.006
X9	0.738	0.290	0.155	2.547	0.012

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

Berdasarkan pada tabel 20 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -7,166 -3,084X_1 +2,670X_2-2,464X_3 -7,296X_4 -0,069X_5-0,138X_6-0,133X_7 + 3,857X_8 + 0,738X_9 + \varepsilon$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) *CETR*Rakan menurun sebesar 3,084 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (Kepemilikan Institusional). Jadi apabila Kepemilikan Institusional mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR*Rakan menurun sebesar 3,084 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 2) *CETR*Rakan meningkat sebesar 2,670 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (Jumlah Dewan Komisaris), Jadi apabila Jumlah Dewan Komisaris mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR*Rakan meningkat sebesar 2,670 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 3) *CETR*Rakan menurun sebesar 2,464 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_3 (Kualitas Audit), Jadi apabila Kualitas Audit mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR*Rakan menurun sebesar 2,464 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 4) *CETR*Rakan menurun sebesar 7.296 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_4 (Jumlah komite audit), Jadi apabila Jumlah komite audit mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR*Rakan menurun sebesar 7.296 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 5) *CETR*Rakan menurun sebesar 0,069 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_5 (Porsentase Dewan Komisaris Independen), Jadi apabila Porsentase Dewan Komisaris Independen mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR*Rakan menurun sebesar 0,069 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 6) *CETR*Rakan menurun sebesar 0,138 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_6 (Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi), Jadi apabila

Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR* akan menurun sebesar 0,138 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

- 7) *CETR* akan menurun sebesar 0,133 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_7 (Ukuran Perusahaan), Jadi apabila Ukuran Perusahaan mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR* akan menurun sebesar 0,133 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 8) *CETR* akan meningkat sebesar 3,857 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_8 (Kinerja Perusahaan), Jadi apabila Kinerja Perusahaan mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR* akan menurun sebesar 3,857 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 9) *CETR* akan meningkat sebesar 0,738 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_9 (Tingkat Hutang Perusahaan), Jadi apabila Tingkat Hutang Perusahaan mengalami peningkatan 1 satuan, maka *CETR* akan menurun sebesar 0,738 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas Kepemilikan Institusional (X_1), Jumlah Dewan Komisaris (X_2), Kualitas Audit (X_3), Jumlah Komite Audit (X_4), Porsentase Dewan Komisaris Independen (X_5), Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6), dan Ukuran Perusahaan (X_7), Kinerja Perusahaan (X_8) dan Tingkat Hutang Perusahaan (X_9) sebagai variabel kontrol terhadap variabel terikat (*CETR*) digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam Tabel 33 dibawah ini:

Tabel 21. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
2	0.598	0.358	0.329

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

Pada model kedua, koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 29 diperoleh hasil adjusted R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,329. Artinya bahwa 32,9% variabel *CETR* akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu Kepemilikan Institusional (X_1), Jumlah Dewan Komisaris (X_2), Kualitas Audit (X_3), Jumlah Komite Audit (X_4), Porsentase Dewan Komisaris Independen (X_5), Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6), Ukuran Perusahaan (X_7), Kinerja Perusahaan (X_8) dan Tingkat Hutang Perusahaan (X_9) Sedangkan sisanya 67,1% variabel *CETR* akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat pada model kedua, koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Jumlah Dewan Komisaris, Jumlah komite audit, Presentase Dewan Komisaris Independen, Kompensasi, SIZE, dan Kinerja Perusahaan, dan Leverage terhadap variabel *CETR*, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,598, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu Kepemilikan Institusional (X_1), Jumlah Dewan Komisaris (X_2), Kualitas Audit (X_3), Jumlah Komite Audit (X_4), Porsentase Dewan Komisaris Independen (X_5), Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6), Ukuran Perusahaan (X_7), Kinerja Perusahaan (X_8) dan Tingkat

Hutang Perusahaan (X_9) dengan *CETR* termasuk dalam kategori sedang karena berada pada selang 0,4 – 0,6.

c) Hipotesis I (F test / Serempak)

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika F hitung > F tabel

H_0 diterima jika F hitung < F tabel

Tabel 22. Uji F/Serempak

ANOVA^c

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	590.727	6	98.455	15.218	.000 ^a
	Residual	1352.128	209	6.470		
	Total	1942.855	215			
2	Regression	694.571	9	77.175	12.736	.000 ^b
	Residual	1248.284	206	6.060		
	Total	1942.855	215			

a. Predictors: (Constant), X_6 , X_1 , X_5 , X_4 , X_2 , X_3

b. Predictors: (Constant), X_6 , X_1 , X_5 , X_4 , X_2 , X_3 , X_8 , X_9 , X_7

c. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

Berdasarkan Tabel 34 pada model kedua, nilai F hitung sebesar 12,736. Sedangkan F tabel ($\alpha = 0.05$; db regresi = 9: db residual = 206) adalah sebesar 2,142. Karena F hitung > F tabel yaitu $15,218 > 2,142$ atau nilai Sig. F (0,000) < $\alpha = 0.05$ maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (*CETR*) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas Kepemilikan Institusional(X_1),

Jumlah Dewan Komisaris (X_2). Kualitas Audit (X_3), Jumlah Komite Audit (X_4), Porsentase Dewan Komisaris Independen (X_5), Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi (X_6) dan Ukuran Perusahaan (X_7), Kinerja Perusahaan (X_8) dan Tingkat Hutang Perusahaan (X_9) sebagai variabel kontrol terhadap variabel terikat yaitu *CETR*(Y) secara simultan.

d) Hipotesis II (t test / Parsial)

T test digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 23. Hasil Uji t / Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-7.166	3.047		-2.352	0.020
X1	-3.084	0.884	0.223	3.489	0.001
X2	2.670	0.458	-0.445	-5.826	0.000
X3	-2.464	0.632	0.340	3.900	0.000
X4	-7.296	1.403	0.330	5.201	0.000
X5	-0.069	0.018	0.235	3.851	0.000
X6	-0.138	0.106	-0.096	-1.310	0.192
X7	-0.133	0.109	-0.095	-1.217	0.225
X8	3.857	1.379	0.168	2.798	0.006
X9	0.738	0.290	0.155	2.547	0.012

Sumber: Olah data SPSS 20 (2017)

Berdasarkan Tabel 23 diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) T test antara X_1 (Kepemilikan Institusional) dengan Y (*CETR*) menunjukkan $t_{hitung} = 3,489$ Sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 206) adalah sebesar

1,971. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $3,489 > 1,971$ atau $\text{sig. } t(0,001) < \alpha = 0,05$ maka pengaruh X_1 (Kepemilikan Institusional) terhadap *CETR* adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Kepemilikan Institusional atau dengan meningkatkan Kepemilikan Institusional maka *CETR* akan mengalami penurunan secara nyata.

2) T test antara X_2 (Kualitas Audit) dengan Y (*CETR*) menunjukkan $t_{\text{hitung}} = 5,826$. Sedangkan $t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05 ; \text{db residual} = 206)$ adalah sebesar 1,971. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $5,826 > 1,971$ atau $\text{sig. } t(0,000) < \alpha = 0,05$ maka pengaruh X_2 (Kualitas Audit) terhadap *CETR* adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Kualitas Audit atau dengan meningkatkan Kualitas Audit maka *CETR* akan mengalami peningkatan secara nyata.

3) T test antara X_3 (Jumlah Dewan Komisaris) dengan Y (*CETR*) menunjukkan $t_{\text{hitung}} = 3,900$. Sedangkan $t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05 ; \text{db residual} = 206)$ adalah sebesar 1,971. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $3,900 > 1,971$ atau $\text{sig. } t(0,000) < \alpha = 0,05$ maka pengaruh X_3 (Jumlah Dewan Komisaris) terhadap *CETR* adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Jumlah Dewan Komisaris atau dengan meningkatkan Jumlah Dewan Komisaris maka *CETR* akan mengalami penurunan secara nyata.

- 4) T test antara X_4 (Jumlah komite audit) dengan Y (*CETR*) menunjukkan t hitung = 5,201. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 206) adalah sebesar 1,971. Karena t hitung > t tabel yaitu $5,201 > 1,971$ atau sig. t (0,000) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_4 (Jumlah komite audit) terhadap *CETR* adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Jumlah komite audit atau dengan meningkatkan Jumlah komite audit maka *CETR* akan mengalami penurunan secara nyata.
- 5) T test antara X_5 (Presentase Dewan Komisaris Independen) dengan Y (*CETR*) menunjukkan t hitung = 3,851. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 206) adalah sebesar 1,971. Karena t hitung > t tabel yaitu $3,851 > 1,971$ atau sig. t (0,000) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_5 (Presentase Dewan Komisaris Independen) terhadap *CETR* adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Presentase Dewan Komisaris Independen atau dengan meningkatkan Presentase Dewan Komisaris Independen maka *CETR* akan mengalami penurunan secara nyata.
- 6) T test antara X_6 (Kompensasi) dengan Y (*CETR*) menunjukkan t hitung = 1,310. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 206) adalah sebesar 1,971. Karena t hitung < t tabel yaitu $1,310 < 1,971$ atau sig. t (0,192) > $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_6 (Kompensasi) terhadap *CETR* adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh Kompensasi atau dengan

meningkatkan Kompensasi maka *CETR* akan mengalami penurunan secara tidak nyata.

- 7) T test antara X_7 (SIZE) dengan Y (*CETR*) menunjukkan t hitung = 1,217. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 206) adalah sebesar 1,971. Karena t hitung < t tabel yaitu $1,217 < 1,971$ atau sig. t (0,225) > $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_7 (SIZE) terhadap *CETR* adalah tidak signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat dipengaruhi secara tidak signifikan oleh SIZE atau dengan meningkatkan SIZE maka *CETR* akan mengalami peningkatan secara tidak nyata.
- 8) T test antara X_8 (Kinerja Perusahaan) dengan Y (*CETR*) menunjukkan t hitung = 2,798. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 206) adalah sebesar 1,971. Karena t hitung > t tabel yaitu $2,798 > 1,971$ atau sig. t (0,006) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_8 (Kinerja Perusahaan) terhadap *CETR* adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh Kinerja Perusahaan atau dengan meningkatkan Kinerja Perusahaan maka *CETR* akan mengalami peningkatan secara nyata.
- 9) T test antara X_9 (*Leverage*) dengan Y (*CETR*) menunjukkan t hitung = 2,547. Sedangkan t tabel ($\alpha = 0.05$; db residual = 206) adalah sebesar 1,971. Karena t hitung > t tabel yaitu $2,547 > 1,971$ atau sig. t (0,012) < $\alpha = 0.05$ maka pengaruh X_8 (*Leverage*) terhadap *CETR* adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *CETR* dapat

dipengaruhi secara signifikan oleh *Leverage* atau dengan meningkatkan *Leverage* maka *CETR* akan mengalami peningkatan secara nyata.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Uji F (Simultan) maupun Uji t (parsial) yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

Tabel 24. Keputusan Hipotesis

No.	Hipotesis	Keputusan Hipotesis
1.	H ₁ : <i>Corporate Governance</i> (Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Kualitas Audit, Jumlah Komite Audit, Prosentase Dewan Komisaris Independen, Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Diterima
2.	H ₁ : <i>Corporate Governance</i> berpengaruh secara parsial terhadap <i>tax Avoidance</i> . A. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . B. Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . C. Kualitas Audit berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . D. Jumlah Komite Audit berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . E. Prosentase Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . F. Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Diterima Diterima Diterima Diterima Diterima Ditolak
3.	H ₃ : <i>Corporate Governance</i> (Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Kualitas Audit, Jumlah Komite Audit, Prosentase Dewan Komisaris Independen, Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi) dan Variabel Kontrol (Ukuran Perusahaan, Kinerja Perusahaan, Tingkat Hutang Perusahaan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Diterima

Sumber: Olahan Peneliti (2017)

1. Pengaruh *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Kualitas Audit, Jumlah Komite Audit, Prosentase Dewan Komisaris Independen, Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *CETR*

Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Kualitas Audit, Jumlah Komite Audit, Prosentase Dewan Komisaris Independen, Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *CETR*. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaraan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer yang mementingkan diri sendiri. Semakin besar kepemilikan intitusi maka akan semakin besar kekuatan suara untuk mengawasi manajemen. Kepemilikan institusi dapat mengurangi *agency cost* (biaya keagenan) dengan cara mengaktifkan pengawasan melalui investror-investor institusional. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan keterlibatan kepemilikan institusi dalam kepemilikan saham, manajemen perusahaan akan diawasi oleh investor institusi sehingga kinerja manajemen meningkat.

Tidak hanya kepemilikan institusional yang menjadi monitoring dalam mengawasi manajemen. Komisaris independen yang juga bagian dari dewan komisaris juga dapat memonitoring dalam mengawasi kinerja

manajemen. Semakin banyak jumlah komisaris independen, maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen. Pengawasan tersebut dapat mengurangi masalah agensi yang timbul seperti sikap oportunistik manajemen terhadap bonus, sehingga manajemen yang berkepentingan untuk mengurangi pembayaran pajak untuk memaksimalkan bonus yang diterima manajemen. Dengan pengawasan yang semakin besar, manajemen akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga *tax avoidance* dapat diminimalkan. Komisaris independen akan semakin aktif mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perundangan pajak yang berlaku dan mengurangi risiko seperti rendahnya kepercayaan investor.

Komisaris independen juga bagian dari dewan komisaris dimana dewan komisaris juga tanggung jawab dalam penentuan kebijakan dan tujuan strategis perusahaan dalam pelaksanaannya mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi, dalam perencanaan manajemen dan pelaksanaan bisnis perseroan. Dewan komisaris juga dibantu oleh komite audit dalam melakukan yang menuntut maka manajemen akan menghasilkan informasi yang berkualitas dan dapat melakukan pengendalian untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan di perusahaan yang salah satunya adalah penghematan pajak berupa *tax avoidance*. Dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, komite audit juga dibantu oleh auditor eksternal dimana kualitas audit auditor eksternal yang jelas akan memberikan pengaruh nilai pandang publik terhadap perusahaan. Hal ini berarti bahwa kualitas audit memiliki peranan penting dalam suatu perusahaan.

Selain itu terdapat kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kompensasi yang diukur melalui komponen saham dan opsi saham. Dengan adanya komponen saham dan opsi saham, manajer akan memiliki motivasi serupa dengan pemegang saham yang lain. Manajer akan menggunakan waktu dan upaya untuk melakukan penghindaran pajak, demi memperbesar kekayaan perusahaan. Perusahaan di Indonesia rata-rata menggunakan sistem kompensasi tanpa basis saham, yaitu terdiri dari gaji, tunjangan, dan bonus yang diberikan berdasarkan kinerja. Jika gaji dan tunjangan merupakan komponen tetap, sistem bonus dapat membuat motivasi manajer untuk semata-mata meningkatkan kinerja, tanpa memberikan upaya lebih untuk melakukan penghindaran pajak. Peningkatan kinerja juga berarti akan meningkatkan laba perusahaan, dan menaikkan pajak.

2. Pengaruh *Corporate Governance* secara parsial terhadap *Tax Avoidance*.

a) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproyeksikan dengan *CETR*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin rendah pula penghindaran pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen untuk mengawal modal mereka dalam perusahaan. Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar daripada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar juga. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali

yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranata, Puspa, dan Herawati (2013) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap *tax avoidance*

b) Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap *Tax Avoidance*

Jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproyeksikan dengan *CETR*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingginya jumlah dewan komisaris akan cenderung tinggi pula *tax avoidancenya*. Tidak semua anggota komisaris yang dapat menunjukkan kualitasnya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. Selain itu jumlah anggota komisaris yang banyak dapat menyebabkan sulitnya koordinasi antar anggota dewan komisaris sehingga menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Penelitian ini mendukung pendapat Yermarck dan Jansen dalam hardiningsih (2010) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris ada kecenderungan dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan karena kesulitan dalam komunikasi dan mengkoordinir kerja dari tiap anggota dewan itu sendiri serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan.

c) Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance*

Kualitas Audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproyeksikan dengan *CETR*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tinggi dan rendahnya *Tax Avoiance* ditentukan oleh kualitas audit. Apabila suatu perusahaan diaudit oleh

KAP (Kantor Akuntan Publik) *The Big Four* maka akan semakin rendah tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tersebut. Namun sebaliknya, apabila suatu perusahaan diaudit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) non *The Big Four* maka akan semakin tinggi praktik *tax avoidance*. Jika nominal pajak yang harus dibayar terlalu tinggi biasanya akan memaksa perusahaan untuk melakukan penggelapan pajak, maka semakin berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung tidak melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan (Chai dan Liu, 2010). Penelitian Antonius dalam Luhglatno (2008) menjelaskan bahwa kredibilitas pelaporan keuangan eksternal menjadi suatu permasalahan bagi para pemakai informasi keuangan yang disebabkan oleh *audit failures*. Contohnya pada kasus Enron tahun 2000 yang melaporkan pendapatannya lebih dari yang seharusnya dan dibenarkan oleh Arthur Andersen sebagai auditor eksternalnya. Adanya manipulasi pendapatan yang dilakukan nantinya juga dapat menguntungkan perusahaan dalam hal pajak yang harus dibayar oleh Enron, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa KAP yang bereputasi baik tidak melakukan suatu tindak kecurangan. Kasus ini menjadi perhatian karena akibatnya menjatuhkan reputasi Arthur Anderson (Luhglatno, 2008).

Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu (Annisa & Kurniasih, 2012; Maharani & Suardana, 2014; Dewi & Jati, 2014) dimana penelitian terdahulu tersebut membuktikan secara empiris bahwa variabel kualitas audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

d) Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Komite Audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproyeksikan dengan *CETR*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya variasi penghindaran pajak (*tax avoidance*) ditentukan oleh Komite Audit. Dengan kata lain, apabila semakin banyak jumlah anggota Komite Audit maka akan semakin rendah *tax avoidance*. Namun sebaliknya, apabila semakin sedikit jumlah anggota Komite Audit maka akan semakin tinggi *tax avoidance*. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu (Maharani dan Suardana 2014; Dewi dan Jati 2014) dimana para peneliti terdahulu tersebut membuktikan secara empiris bahwa variabel Komite Audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. BEI mensyaratkan paling sedikit komite audit harus tiga orang, kurang dari tiga orang maka tidak sesuai dengan peraturan BEI (Pohan, 2008), jadi jika jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak sesuai dengan peraturan BEI maka akan meningkatkan tindakan manajemen dalam melakukan minimalisasi laba untuk kepentingan pajak (Pohan, 2008). Komite audit berfungsi memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal perusahaan (Mayangsari, 2003). Sriwedari (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keberadaan komite audit yang fungsinya untuk meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dari seluruh elemen dalam perusahaan.

e) Pengaruh Porsentase Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*.

Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproyeksikan dengan *CETR*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya variasi penghindaran pajak (*tax avoidance*) ditentukan oleh variasi variabel Dewan Komisaris Independen. Dengan kata lain, apabila semakin besar porsentase komisaris independen maka akan semakin rendah *tax avoidance*. Namun sebaliknya, apabila semakin kecil porsentase komisaris independen maka akan semakin tinggi *tax avoidance*. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil peneltian terdahulu (Timothy 2010; Lanis dan Richardson 2011; Setiana dan Setyowati 2014; Maharani dan Suardana 2014; Prakosa 2014) dimana para peneliti terdahulu tersebut menemukan bahwa variabel porsentase komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Dalam hal ini dewan komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Anggota dewan

komisaris independen harus bertindak berdasarkan informasi yang jelas, dengan itikad yang baik, berdasarkan kehati-hatian, serta demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Subprinsip ini menyatakan dua elemen penting dari tanggung jawab pengelolaan dewan, yaitu kewajiban kehati-hatian dan kewajiban

kesetiaan. Kemudian kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi.

f) Pengaruh Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap *Tax Avoidance*

Kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproyeksikan dengan *CETR*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sistem kompensasi di Indonesia ternyata kurang memotivasi manajer dalam pengambilan keputusan pajak perusahaan. Apabila pemegang saham menginginkan agar manajer bekerja dalam tugasnya sebagai agen dengan baik, sistem kompensasi sebaiknya diubah dengan menambahkan kompensasi berbasis saham. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Rego dan Wilson, 2008; Minnick dan Noga, 2010; Armstrong *et al.*, 2012; dan Rego dan Wilson, 2012), kompensasi berbasis saham akan memotivasi manajer melakukan penghindaran pajak.

3. Pengaruh corporate governance dan variabel kontrol secara simultan terhadap *CETR*

Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Kualitas Audit, Jumlah Komite Audit, Prosentase Dewan Komisaris Independen, Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *CETR*. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme

monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer yang mementingkan diri sendiri. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara untuk mengawasi manajemen. Kepemilikan institusi dapat mengurangi *agency cost* (biaya keagenan) dengan cara mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan keterlibatan kepemilikan institusi dalam kepemilikan saham, manajemen perusahaan akan diawasi oleh investor institusi sehingga kinerja manajemen meningkat.

Tidak hanya kepemilikan institusional yang menjadi monitoring dalam mengawasi manajemen. Komisaris independen yang juga bagian dari dewan komisaris juga dapat memonitoring dalam mengawasi kinerja manajemen. Semakin banyak jumlah komisaris independen, maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen. Pengawasan tersebut dapat mengurangi masalah agensi yang timbul seperti sikap oportunistik manajemen terhadap bonus, sehingga manajemen yang berkepentingan untuk mengurangi pembayaran pajak untuk memaksimalkan bonus yang diterima manajemen. Dengan pengawasan yang semakin besar, manajemen akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga *tax avoidance* dapat diminimalkan. Komisaris independen akan semakin aktif mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perundangan pajak yang berlaku dan mengurangi risiko seperti rendahnya kepercayaan investor.

Komisaris independen juga bagian dari dewan komisaris dimana dewan komisaris juga tanggung jawab dalam penentuan kebijakan dan tujuan strategis perusahaan dalam pelaksanaannya mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi, dalam perencanaan manajemen dan pelaksanaan bisnis perseroan. Dewan komisaris juga dibantu oleh komite audit dalam melakukan yang menuntut maka manajemen akan menghasilkan informasi yang berkualitas dan dapat melakukan pengendalian untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan di perusahaan yang salah satunya adalah penghematan pajak berupa *tax avoidance*. Dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, komite audit juga dibantu oleh auditor eksternal dimana kualitas audit auditor eksternal yang jelas akan memberikan pengaruh nilai pandang publik terhadap perusahaan. Hal ini berarti bahwa kualitas audit memiliki peranan penting dalam suatu perusahaan.

Selain itu terdapat kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kompensasi yang diukur melalui komponen saham dan opsi saham. Dengan adanya komponen saham dan opsi saham, manajer akan memiliki motivasi serupa dengan pemegang saham yang lain. Manajer akan menggunakan waktu dan upaya untuk melakukan penghindaran pajak, demi memperbesar kekayaan perusahaan. Perusahaan di Indonesia rata-rata menggunakan sistem kompensasi tanpa basis saham, yaitu terdiri dari gaji, tunjangan, dan bonus yang diberikan berdasarkan kinerja. Hal ini menyebabkan dugaan yang dirumuskan berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Jika gaji dan tunjangan merupakan komponen tetap, sistem bonus dapat membuat motivasi manajer untuk semata-mata meningkatkan kinerja, tanpa memberikan upaya lebih

untuk melakukan penghindaran pajak. Peningkatan kinerja juga berarti akan meningkatkan laba perusahaan, dan menaikkan pajak.

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini berpengaruh terhadap *tax avoidance* dimana ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut Kurniasih dan Sari (2013:62), semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah CETR yang dimilikinyakarena perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*). Manajer perusahaan besar cenderung melakukan pemilihan metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang guna memperkecil laba yang dilaporkan. Perusahaan besar lebih memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih banyak dan rumit sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan dalam keputusan *tax avoidance*. Sedangkan perusahaan kecil yang memiliki aktivitas yang masih terbatas dan sedikit sulit untuk melakukan *tax avoidance*.

Variabel kontrol berikutnya yaitu kinerja perusahaan. disimpulkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan di Indonesia, perusahaan semakin cenderung untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sabli dan Noor (2012), yang menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja baik lebih cenderung terlibat dalam penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan di Malaysia, mungkin lebih tepat sebagai pembandingan, sebab menggunakan tarif pajak tunggal seperti Indonesia. Kecenderungan perusahaan dengan kinerja lebih baik untuk melakukan penghindaran pajak, mungkin

disebabkan efektifnya sistem tata kelola pada perusahaan Indonesia dengan kinerja baik untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham, yaitu dengan aktivitas penghindaran pajak dan meningkatkan laba.

Variabel kontrol yang terakhir adalah tingkat hutang perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan utang pada komposisi pembiayaan, maka akan ada beban bunga yang harus dibayar. Teori *trade off* menyatakan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak.